

MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT DESA TONGO MELALUI EDUKASI BULLYING

Sri Saidawati Mahmud¹, Adnan Malaha², Moh. Wahid³, Sintia Ismail⁴,

Sri Mariaulfa Sunge⁵, Jihan Ibrahim⁶, Iara Sarjon Husin⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRACT

This research aims to increase the awareness of the Tongo Village community, Bonepantai District, Bone Bolango Regency, regarding the phenomenon of bullying through educational programs. The background of this study lies in the community's low understanding of bullying, which is often perceived as mere joking or normal interaction. This study applied a qualitative approach with a descriptive method through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that family, economic conditions, social environment, and peer interaction are the main factors contributing to bullying in Tongo Village. After implementing educational activities through village socialization, school programs, the involvement of community leaders, and youth participation, there was a noticeable improvement in understanding and behavioral change among residents. The community began to show courage in correcting and reporting bullying cases while also developing empathy toward victims. Thus, education proved effective in fostering collective awareness and creating a more harmonious social environment free from bullying.

Keywords: *bullying, education, community awareness, Tongo Village*

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Tongo, Kecamatan Bonepantai, Kabupaten Bone Bolango, terhadap fenomena bullying melalui program edukasi. Latar belakang pengabdian ini adalah masih rendahnya pemahaman masyarakat tentang bullying yang kerap dianggap sebagai candaan atau interaksi biasa. Pengabdian ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa faktor keluarga, ekonomi, lingkungan sosial, dan pergaulan remaja menjadi penyebab utama munculnya bullying di Desa Tongo. Setelah dilakukan edukasi melalui sosialisasi desa,

kegiatan sekolah, peran tokoh masyarakat, dan keterlibatan pemuda, terjadi peningkatan pemahaman dan perubahan sikap warga terhadap bullying. Masyarakat mulai berani menegur, melaporkan, serta menunjukkan empati terhadap korban. Dengan demikian, edukasi terbukti efektif dalam membangun kesadaran kolektif dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis serta bebas dari bullying.

Kata kunci: Bullying, Edukasi, Kesadaran Masyarakat, Desa Tongo

A. Pendahuluan

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang hingga kini masih sering dijumpai dalam berbagai lapisan masyarakat. Fenomena ini tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah atau perkotaan, tetapi juga dapat muncul di pedesaan dengan pola dan bentuk yang beragam. Tindakan bullying dapat berdampak negatif bagi korban, baik dari segi psikologis, sosial, maupun fisik. Dampak jangka panjang yang ditimbulkan sering kali menghambat perkembangan individu serta menurunkan rasa percaya diri dan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, bullying menjadi isu penting

yang harus mendapatkan perhatian serius dari semua pihak, termasuk masyarakat desa (1).

Masyarakat desa umumnya dikenal memiliki ikatan sosial yang kuat serta budaya gotong royong yang tinggi. Namun, di balik solidaritas tersebut, masih terdapat perilaku yang berpotensi mengarah pada bullying, terutama dalam interaksi sehari-hari. Perbedaan latar belakang ekonomi, fisik, maupun kebiasaan sering kali menjadi alasan terjadinya ejekan atau tindakan merendahkan antarwarga. Kurangnya pemahaman tentang dampak bullying membuat sebagian masyarakat menganggap tindakan tersebut

sebagai hal yang wajar atau sekadar bagian dari candaan. Pandangan seperti ini perlu diubah melalui edukasi yang tepat agar masyarakat lebih memahami bahaya yang ditimbulkan.

Desa Tongo sebagai salah satu desa dengan populasi yang beragam juga tidak lepas dari potensi munculnya perilaku bullying. Interaksi sosial antarwarga yang padat dan intens kadang memunculkan gesekan yang menimbulkan perasaan tersisih bagi sebagian individu. Situasi ini jika tidak ditangani dengan baik berpotensi memperburuk kondisi sosial dan memicu konflik yang lebih besar. Oleh karena itu, penting untuk menghadirkan program edukasi mengenai bullying yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat desa Tongo tentang pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain (2).

Kesadaran masyarakat desa terhadap isu bullying menjadi kunci utama dalam upaya pencegahan. Edukasi yang diberikan tidak hanya sekadar memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga harus mendorong perubahan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kesadaran,

masyarakat akan mampu mengenali tanda-tanda bullying serta mengambil langkah yang tepat untuk mencegah dan menanganinya. Hal ini diharapkan mampu membentuk lingkungan sosial yang lebih sehat, aman, dan harmonis di Desa Tongo.

Upaya edukasi mengenai bullying dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik formal maupun nonformal. Pendekatan formal dapat berupa sosialisasi yang terstruktur melalui lembaga desa, sekolah, maupun organisasi masyarakat. Sementara itu, pendekatan nonformal dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, kegiatan keagamaan, maupun media komunikasi lokal. Berbagai cara tersebut harus dirancang sesuai dengan kondisi dan budaya masyarakat setempat agar lebih mudah diterima dan dipahami. Dengan strategi yang tepat, pesan edukasi tentang bahaya bullying dapat tersampaikan secara efektif (3).

Selain itu, peran aktif tokoh masyarakat, pemuda, dan orang tua menjadi faktor penentu keberhasilan program edukasi bullying. Mereka merupakan figur yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku sosial di lingkungan

desa. Keterlibatan mereka dalam menyampaikan pesan-pesan positif tentang anti-bullying akan meningkatkan efektivitas program. Dukungan dari berbagai pihak juga diperlukan agar gerakan ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Tongo (4).

Pengabdian mengenai edukasi bullying di Desa Tongo ini menjadi sangat penting sebagai upaya untuk memahami sejauh mana tingkat kesadaran masyarakat terhadap isu tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi perancangan program yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan mengetahui kondisi aktual di lapangan, langkah-langkah yang diambil nantinya dapat lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. pengabdian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas interaksi sosial di desa.

Dengan demikian, upaya meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Tongo melalui edukasi bullying bukan hanya sekadar untuk mengurangi angka kasus bullying, tetapi juga untuk membangun budaya yang lebih humanis.

Masyarakat yang sadar akan bahaya bullying akan lebih menghargai perbedaan, menjaga keharmonisan, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan generasi muda. Harapannya, Desa Tongo dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam mewujudkan masyarakat yang peduli, inklusif, dan bebas dari bullying (5).

METODE PENGABDIAN

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan pengabdian adalah memahami secara mendalam kesadaran masyarakat Desa Tongo terkait bullying serta melihat efektivitas edukasi yang diberikan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan pandangan masyarakat melalui interaksi langsung. Dengan demikian, data yang diperoleh lebih kontekstual dan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Desa Tongo (6).

Pengabdian dilaksanakan di Desa Tongo, Kecamatan Bonepantai, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Desa ini dipilih sebagai lokasi pengabdian karena memiliki struktur sosial yang beragam, kegiatan masyarakat yang aktif, serta

potensi munculnya perilaku bullying dalam interaksi sosial sehari-hari. Selain itu, Desa Tongo memiliki pemerintahan desa yang terorganisir, sehingga memudahkan dalam berkoordinasi untuk pelaksanaan program edukasi.

Subjek pengabdian terdiri dari warga Desa Tongo yang meliputi perangkat desa, tokoh masyarakat, pemuda, orang tua, serta pelajar. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan dalam isu bullying. Dengan cara ini, pengabdian dapat memperoleh data yang relevan untuk menggambarkan kondisi kesadaran masyarakat terhadap bullying (7).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman dan pandangan individu mengenai bullying. Kedua, observasi langsung dilakukan untuk melihat interaksi masyarakat dalam berbagai kegiatan desa. Ketiga, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, seperti catatan kegiatan, foto, dan dokumen desa yang terkait. Untuk memperkuat hasil

pengabdian, peneliti juga menyelenggarakan kegiatan edukasi berupa sosialisasi dan diskusi kelompok yang diikuti oleh warga desa (8).

Untuk mempermudah pemahaman, berikut tahapan pengabdian disusun dalam bentuk poin:

- Tahap Persiapan:
 - Melakukan koordinasi dengan pemerintah Desa Tongo.
 - Menyusun instrumen pengabdian seperti pedoman wawancara dan observasi.
 - Menentukan subjek penelitian berdasarkan teknik purposive sampling.
- Tahap Pelaksanaan:
 - Mengadakan wawancara mendalam dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, orang tua, pemuda, dan pelajar.
 - Melaksanakan observasi terhadap kegiatan masyarakat di desa, termasuk interaksi sosial sehari-hari.

- Menyelenggarakan edukasi bullying melalui sosialisasi, diskusi kelompok, dan penyuluhan.
- Tahap Pengumpulan Dokumentasi:
 - Mengumpulkan data pendukung berupa foto, laporan kegiatan, dan catatan dari perangkat desa.
 - Mendokumentasikan kegiatan edukasi bullying di Desa Tongo.
- Tahap Analisis Data:
 - Menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
 - Melakukan triangulasi data untuk meningkatkan validitas, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- Tahap Pelaporan:
 - Menyusun hasil pengabdian dalam bentuk artikel ilmiah.
 - Memberikan rekomendasi kepada pemerintah desa terkait strategi

keberlanjutan edukasi bullying (9).

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema tertentu, misalnya pemahaman masyarakat tentang bullying, pengalaman warga terkait bullying, serta respon masyarakat terhadap edukasi yang diberikan. Hasil analisis kemudian ditafsirkan untuk menjawab pertanyaan pengabdian dan mendukung tujuan utama, yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Tongo tentang bullying.

Dengan metode ini diharapkan pengabdian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi sosial masyarakat Desa Tongo serta efektivitas program edukasi bullying yang dilaksanakan. Temuan pengabdian juga dapat menjadi dasar bagi pihak desa dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan dan program lanjutan yang lebih tepat sasaran (10).

HASIL PENGABDIAN

A. Persepsi Masyarakat terhadap Bullying

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Desa Tongo masih menganggap bullying sebagai hal biasa. Beberapa warga menilai ejekan atau candaan keras tidak termasuk perilaku negatif, melainkan hanya bentuk interaksi sehari-hari. Seorang warga berinisial AM (40 tahun), menyampaikan:

"Kalau anak-anak saling ejek itu biasa saja, namanya juga main. Dulu waktu kita kecil juga begitu, tidak pernah masalah."

Namun, ada juga warga yang mulai menyadari bahwa bullying berdampak buruk bagi anak-anak maupun orang dewasa. Seorang guru SD setempat, NL (35 tahun), mengatakan:

"Memang kalau anak-anak sering diejek terus, lama-lama mereka jadi minder. Ada murid saya yang sekarang jarang mau ikut main karena selalu diejek teman-temannya." Pernyataan ini

menunjukkan adanya perbedaan persepsi yang masih cukup tajam di masyarakat. Kesadaran akan bahaya bullying belum sepenuhnya merata, tetapi mulai tumbuh terutama di kalangan pendidik.

B. Faktor-Faktor Penyebab Bullying

Wawancara juga mengungkap bahwa faktor keluarga, ekonomi, dan pergaulan

sangat memengaruhi munculnya bullying di Desa Tongo. Salah seorang ibu rumah tangga, HR (42 tahun), menjelaskan:

"Kadang anak-anak suka mengejek karena mereka dengar dari orang tua juga. Ada orang tua yang kalau marah suka memanggil anaknya dengan sebutan kasar, anaknya lalu ikut meniru di sekolah."

Dari sisi ekonomi, seorang pemuda desa,

RN (21 tahun), mengungkapkan:

"Teman saya sering jadi bahan ejekan karena pakaiannya sederhana. Kalau main bola, dia sering tidak mau ikut karena takut diketawain."

Faktor lingkungan sosial pun terlihat berperan. Menurut tokoh masyarakat US (55 tahun):

"Di sini kadang kalau ada yang beda sedikit, entah dari penampilan atau cara bicara, langsung jadi bahan omongan. Itu sebenarnya bisa jadi awal bullying, tapi banyak orang anggap itu wajar."

C. Upaya Edukasi Bullying yang Dilakukan

Setelah dilakukan sosialisasi oleh perangkat desa bersama peneliti, warga

mulai menunjukkan respon positif. Kegiatan edukasi berupa diskusi kelompok diikuti oleh berbagai kalangan, termasuk perangkat desa, pemuda, dan orang tua. Seorang perangkat desa, YT (38 tahun), mengatakan:

“Waktu ada penyuluhan kemarin, baru jelas buat kami apa itu bullying. Ternyata ejekan atau panggilan yang kasar juga termasuk. Jadi kami sadar harus hati-hati dalam berinteraksi.”

Selain itu, seorang remaja IL (16 tahun) menyampaikan:

“Dulu kalau main bola suka panggil teman dengan nama ejekan. Setelah ada penyuluhan, kami jadi tahu itu bikin sakit hati, jadi sekarang sudah berkurang.”

Hal ini menunjukkan bahwa edukasi sederhana sudah mampu memberikan dampak positif terhadap perubahan pemahaman masyarakat.

D. Peran Pemerintah Desa dan Tokoh Masyarakat

Pemerintah desa mulai menunjukkan perhatian terhadap isu bullying dengan menyisipkan materi ini dalam kegiatan musyawarah. Kepala Desa Tongo, AR (47 tahun), menegaskan:

“Kami ingin memasukkan program sosialisasi bullying ke dalam agenda desa supaya semua warga tahu bahayanya. Karena kalau dibiarkan, bisa merusak kerukunan.”

Tokoh agama juga berperan dalam mendukung program ini. Seorang ustadz setempat, KM (50 tahun), mengatakan:

“Di setiap ceramah, saya sekarang selipkan pesan agar tidak mengejek sesama. Islam mengajarkan kita saling menghormati, jadi bullying harus kita jauhi.”

Keterlibatan pemerintah desa dan tokoh masyarakat ini menjadi bukti bahwa isu bullying mulai dipandang sebagai masalah bersama, bukan hanya urusan individu atau sekolah.

E. Dampak Edukasi terhadap Kesadaran Masyarakat

Dari hasil wawancara, terlihat adanya perubahan sikap setelah dilakukan edukasi. Seorang ibu, FD (36 tahun), menuturkan:

“Anak saya dulu sering diejek karena badannya gemuk, tapi setelah ada penyuluhan, teman-temannya jadi lebih

ramah. Sekarang dia lebih percaya diri ikut kegiatan sekolah.”

Seorang pemuda desa, MK (20 tahun), juga mengatakan:

“Sekarang kami lebih sering mengingatkan kalau ada teman yang mulai mengejek. Dulu dibiarkan saja, sekarang kami tahu itu tidak baik.”

Hal ini memperlihatkan bahwa edukasi tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mengubah perilaku nyata di lapangan. Kesadaran kolektif mulai terbentuk, dan masyarakat Desa Tongo semakin peka terhadap bahaya bullying.

HASIL

A. Gambaran Umum Bullying di Masyarakat Desa Tongo

Bullying merupakan fenomena sosial yang dapat terjadi di mana saja, termasuk di pedesaan yang dikenal memiliki ikatan kekeluargaan yang erat. Di Desa Tongo, perilaku bullying dapat muncul dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial. Bullying verbal sering kali berupa ejekan atau penghinaan yang dianggap sebagian masyarakat

sebagai hal lumrah atau sekadar bercanda. Padahal, tindakan tersebut dapat meninggalkan luka psikologis yang mendalam bagi korban. Bullying fisik juga masih mungkin terjadi, misalnya dalam bentuk perkelahian antar remaja atau tindakan agresif saat kegiatan olahraga desa. Selain itu, bullying sosial seperti pengucilan dari kelompok juga berpotensi muncul, terutama dalam interaksi pemuda dan pelajar. Gambaran ini menunjukkan bahwa bullying merupakan masalah nyata yang perlu mendapatkan perhatian serius di Desa Tongo (11).

Salah satu faktor yang membuat bullying di Desa Tongo sulit terdeteksi adalah anggapan masyarakat bahwa tindakan tersebut bukan masalah besar. Banyak orang

tua maupun orang dewasa menganggap ejekan atau candaan kasar merupakan bagian dari interaksi biasa yang wajar dilakukan. Pandangan ini tanpa disadari justru melegitimasi perilaku bullying dan membuat korban enggan melapor karena takut dianggap lemah. Akibatnya, kasus-kasus kecil bullying berpotensi berkembang menjadi masalah yang lebih besar jika tidak

segera ditangani. Kesalahpahaman mengenai definisi bullying ini menjadi tantangan utama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat desa (12).

Selain faktor pandangan masyarakat, kondisi sosial di Desa Tongo juga turut memengaruhi terjadinya bullying. Interaksi antarwarga yang intens dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saat kegiatan pertanian, acara olahraga, atau pertemuan desa, kadang memunculkan gesekan kecil yang berujung pada perilaku merendahkan atau mengejek. Perbedaan status sosial, ekonomi, maupun pendidikan dapat menjadi pemicu munculnya sikap tidak setara dalam interaksi tersebut. Dalam beberapa kasus, mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu lebih rentan menjadi korban karena dianggap berbeda atau berada di luar standar sosial yang dipegang oleh sebagian Masyarakat (13).

Bullying di kalangan anak-anak dan remaja Desa Tongo juga menjadi perhatian khusus. Mereka seringkali meniru perilaku orang dewasa atau teman sebaya tanpa menyadari dampaknya. Misalnya, ketika seorang anak mendapat julukan tertentu

berdasarkan kondisi fisiknya, teman-temannya akan terus mengulangnya sehingga menjadi kebiasaan. Hal ini membentuk sikap permisif terhadap bullying sejak usia dini. Apabila tidak ada intervensi edukasi, maka pola ini akan berlanjut hingga dewasa dan semakin mengakar dalam budaya masyarakat. Dengan demikian, fokus pada generasi muda sangat penting untuk memutus rantai perilaku bullying (14).

Dampak bullying terhadap korban di Desa Tongo tidak hanya sebatas pada perasaan sedih atau tersinggung. Banyak korban mengalami penurunan rasa percaya diri, menarik diri dari pergaulan, hingga enggan mengikuti kegiatan desa. Beberapa korban bahkan menunjukkan penurunan prestasi di sekolah karena tekanan psikologis yang dialaminya. Dalam jangka panjang, pengalaman sebagai korban bullying dapat memengaruhi kualitas hidup mereka, baik dalam aspek pendidikan, pekerjaan, maupun relasi sosial. Hal ini tentu bertentangan dengan tujuan pembangunan masyarakat desa yang mengedepankan kebersamaan dan kesejahteraan Bersama (15).

Sementara itu, dari sisi pelaku bullying, perilaku ini sering kali dilakukan untuk menunjukkan dominasi atau mencari perhatian. Mereka mungkin merasa memiliki kekuatan lebih, baik secara fisik maupun sosial, dibandingkan orang lain. Kurangnya pemahaman mengenai dampak negatif bullying membuat pelaku tidak menyadari bahwa tindakannya dapat melukai orang lain. Dalam jangka panjang, kebiasaan melakukan bullying dapat membentuk karakter yang keras, tidak peduli terhadap perasaan orang lain, dan sulit membangun hubungan sosial yang sehat. Kondisi ini dapat menjadi ancaman bagi harmonisasi sosial di Desa Tongo apabila tidak segera diatasi (16).

Pemerintah Desa Tongo sejatinya telah memiliki berbagai program sosial seperti bantuan langsung tunai (BLT), kegiatan olahraga, serta pemilihan perangkat desa. Program-program ini menunjukkan adanya kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat. Namun, isu bullying belum secara spesifik masuk dalam agenda utama desa. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ruang yang sangat besar untuk memasukkan program edukasi bullying ke dalam

kegiatan resmi desa. Dengan dukungan struktur pemerintahan yang terorganisir, Desa Tongo sebenarnya memiliki potensi besar untuk menjadi desa percontohan dalam upaya pencegahan bullying di tingkat lokal.

Oleh karena itu, memahami gambaran umum bullying di Desa Tongo menjadi langkah awal yang sangat penting sebelum melakukan intervensi edukasi. Data mengenai bentuk, faktor penyebab, dampak, serta pandangan masyarakat terhadap bullying dapat menjadi dasar dalam merancang program yang tepat sasaran. Dengan demikian, strategi yang diterapkan tidak hanya sebatas memberikan informasi, tetapi juga menyentuh aspek budaya dan kebiasaan masyarakat.

Kesadaran masyarakat akan lebih mudah dibangun apabila program edukasi bullying dirancang berdasarkan kondisi nyata yang mereka hadapi sehari-hari (17).

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Bullying di Desa Tongo

Fenomena bullying tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling

berkaitan. Di Desa Tongo, faktor lingkungan sosial, budaya, ekonomi, serta pola asuh keluarga memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk perilaku bullying. Masyarakat desa yang mayoritas masih menganggap ejekan sebagai candaan menjadi salah satu penyebab mengapa bullying sulit diidentifikasi sebagai masalah serius. Hal ini menandakan perlunya pemahaman mendalam mengenai akar penyebab terjadinya bullying sebelum melakukan intervensi edukasi (18).

Faktor keluarga menjadi salah satu aspek yang sangat memengaruhi perilaku anak. Dalam beberapa kasus, pola asuh yang keras atau otoriter berpotensi melahirkan anak yang agresif dan terbiasa menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan perhatian atau kasih sayang dari keluarga juga lebih rentan menjadi korban bullying. Di Desa Tongo, masih terdapat keluarga dengan tingkat pendidikan rendah yang belum memahami pentingnya pengasuhan positif. Kondisi ini menciptakan celah bagi munculnya perilaku bullying yang

terbawa hingga lingkungan sosial yang lebih luas.

Faktor ekonomi juga tidak dapat diabaikan. Perbedaan status sosial dan tingkat ekonomi masyarakat Desa Tongo sering kali menimbulkan kesenjangan dalam interaksi. Anak-anak dari keluarga kurang mampu kerap menjadi bahan ejekan karena tidak memiliki fasilitas atau perlengkapan yang sama dengan teman-temannya. Misalnya, dalam kegiatan sekolah atau olahraga desa, mereka yang tidak mampu membeli perlengkapan baru sering kali dipandang sebelah mata. Perbedaan inilah yang kemudian memperkuat perilaku diskriminatif dan mengarah pada bullying (19).

Lingkungan pergaulan remaja juga menjadi pemicu munculnya bullying. Remaja Desa Tongo yang aktif dalam kegiatan olahraga atau perkumpulan pemuda terkadang menggunakan kekerasan verbal maupun fisik untuk menunjukkan eksistensi dan dominasi kelompoknya. Hal ini semakin diperkuat dengan kurangnya pengawasan dari orang tua maupun tokoh masyarakat.

Dalam kondisi seperti ini, bullying dianggap sebagai sarana untuk

menunjukkan kekuatan, bukan sebagai perilaku yang salah (20).

Untuk memperjelas faktor-faktor penyebab bullying di Desa Tongo, dapat diuraikan dalam bentuk poin sebagai berikut:

- Faktor Keluarga: Pola asuh otoriter, kurangnya perhatian, dan rendahnya pendidikan orang tua.
- Faktor Ekonomi: Kesenjangan sosial- ekonomi memicu ejekan dan diskriminasi.
- Faktor Lingkungan Sosial: Budaya masyarakat yang menganggap ejekan sebagai hal lumrah.
- Faktor Pergaulan: Tekanan kelompok sebaya yang mendorong perilaku agresif.
- Faktor Pendidikan: Kurangnya pemahaman di sekolah mengenai dampak bullying.
- Faktor Media: Akses pada konten media yang menormalisasi kekerasan (21).

Selain faktor internal, media massa dan media sosial juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku

bullying. Anak- anak dan remaja Desa Tongo yang terpapar konten kekerasan di televisi atau internet cenderung meniru perilaku tersebut dalam kehidupan nyata. Minimnya literasi digital membuat mereka sulit membedakan antara tontonan hiburan dan perilaku yang tidak pantas dilakukan dalam kehidupan sehari- hari. Akibatnya, perilaku bullying menjadi semakin sulit dikendalikan karena mendapat penguatan dari luar lingkungan desa (22).

Tokoh masyarakat dan perangkat desa sebenarnya memiliki peran penting dalam mengontrol norma sosial. Namun, masih terbatasnya pemahaman mereka mengenai bullying membuat masalah ini belum dianggap prioritas. Padahal, dengan keterlibatan tokoh yang dihormati, masyarakat akan lebih mudah diarahkan untuk memahami bahwa bullying adalah perilaku negatif yang harus dicegah. Keterbatasan informasi dan minimnya sosialisasi menyebabkan isu bullying kurang mendapat perhatian dibandingkan program lain seperti pangan, olahraga, atau bantuan sosial.

Oleh karena itu, faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya bullying di Desa Tongo harus dipahami sebagai satu kesatuan yang saling terkait. Tidak cukup

hanya menyalahkan individu pelaku, tetapi juga perlu melihat konteks keluarga, ekonomi, sosial, hingga pengaruh budaya lokal. Dengan memahami faktor-faktor ini secara mendalam, program edukasi yang dirancang nantinya dapat lebih efektif karena mampu menyentuh akar permasalahan, bukan hanya gejalanya. Kesadaran masyarakat akan lebih mudah terbentuk apabila mereka menyadari bahwa bullying bukan sekadar perilaku individu, melainkan cerminan dari kondisi sosial yang ada (23).

C. Upaya Edukasi Bullying di Desa Tongo

Edukasi menjadi salah satu strategi paling efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya bullying. Di Desa Tongo, upaya edukasi perlu dirancang dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan tingkat pendidikan masyarakat. Edukasi bukan hanya sekadar memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan sikap dan membangun perilaku yang peduli terhadap sesama. Dengan pendekatan yang tepat, masyarakat Desa Tongo dapat memahami bahwa bullying bukanlah candaan biasa, melainkan

tindakan yang merugikan dan harus dicegah (24).

Salah satu bentuk edukasi yang dapat dilakukan adalah melalui sosialisasi di tingkat desa. Pemerintah desa dapat mengadakan pertemuan khusus yang membahas isu bullying, dengan menghadirkan narasumber dari kalangan akademisi, psikolog, atau praktisi pendidikan. Sosialisasi ini harus dilakukan dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh semua kalangan, termasuk orang tua dan pemuda desa. Dengan adanya kegiatan resmi, masyarakat akan melihat bahwa isu bullying mendapat perhatian serius, sehingga lebih mudah menerima pesan yang disampaikan.

Selain sosialisasi, edukasi juga dapat dilaksanakan melalui lembaga pendidikan yang ada di Desa Tongo. Sekolah memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai anti-bullying sejak dini. Guru dapat mengintegrasikan materi tentang bullying dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep bullying secara teori, tetapi juga belajar mengaplikasikan nilai saling menghargai dan menghormati dalam

kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk memutus rantai bullying sejak usia muda (24).

Edukasi informal melalui tokoh masyarakat, pemuda, dan organisasi lokal juga memiliki peranan penting. Tokoh agama misalnya, dapat menyisipkan pesan anti-bullying dalam ceramah keagamaan. Sementara itu, kelompok pemuda dapat mengadakan kegiatan positif seperti olahraga bersama atau diskusi kelompok yang bertujuan mempererat solidaritas dan menekan potensi bullying. Dengan melibatkan banyak pihak, pesan edukasi akan lebih kuat karena didukung oleh figur yang dihormati masyarakat.

Untuk memperjelas, beberapa bentuk upaya edukasi bullying yang dapat diterapkan di Desa Tongo antara lain:

- Sosialisasi resmi melalui pemerintah desa: pertemuan warga, forum musyawarah desa, atau program desa tematik.
- Edukasi sekolah: integrasi materi bullying dalam kurikulum, pelatihan guru, serta pembentukan tim konselor sekolah.

- Kegiatan keagamaan: penyampaian pesan anti-bullying dalam ceramah, pengajian, atau pertemuan rohani.
- Program pemuda desa: kegiatan olahraga, seni, atau diskusi yang menumbuhkan solidaritas tanpa kekerasan.
- Media komunikasi lokal: penggunaan papan pengumuman desa, baliho, atau media sosial resmi desa untuk kampanye anti-bullying (25).

Edukasi bullying juga harus bersifat partisipatif, artinya masyarakat dilibatkan secara aktif dalam prosesnya. Misalnya, melalui diskusi kelompok kecil di mana warga dapat saling berbagi pengalaman terkait bullying. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga merefleksikan realitas yang mereka alami. Pendekatan partisipatif terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran karena pesan yang disampaikan menjadi relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Keberhasilan edukasi bullying di Desa Tongo juga sangat bergantung pada konsistensi program. Seringkali sosialisasi dilakukan hanya sekali dan

kemudian tidak berlanjut, sehingga dampaknya tidak signifikan. Oleh karena itu, program edukasi harus dirancang secara berkelanjutan dengan jadwal yang jelas. Pemerintah desa dapat membuat program tahunan atau memasukkan isu bullying ke dalam agenda rutin, misalnya pada pertemuan bulanan warga. Konsistensi ini akan memperkuat pesan yang disampaikan dan menanamkannya sebagai bagian dari budaya desa (26).

Dengan berbagai upaya edukasi yang terencana, diharapkan masyarakat Desa Tongo dapat memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai bullying. Edukasi yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, mulai dari sekolah, keluarga, hingga lingkungan sosial, akan membentuk kesadaran kolektif. Pada akhirnya, Desa Tongo dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman, harmonis, dan bebas dari bullying. Langkah ini juga dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam membangun masyarakat yang peduli terhadap isu sosial (27).

D. Peran Pemerintah Desa dan Tokoh Masyarakat dalam Edukasi Bullying

Pemerintah desa memiliki peranan penting dalam menciptakan kebijakan dan program yang mendorong kesadaran masyarakat mengenai bullying. Di Desa Tongo, struktur pemerintahan yang sudah terorganisir menjadi modal besar untuk mengimplementasikan edukasi secara terarah. Kepala desa, perangkat desa, dan lembaga-lembaga di bawahnya dapat memfasilitasi kegiatan sosialisasi, membentuk tim kerja, serta mengalokasikan anggaran untuk program edukasi. Dengan dukungan pemerintah desa, isu bullying dapat masuk dalam agenda resmi sehingga dianggap penting oleh masyarakat luas (28).

Selain pemerintah desa, tokoh masyarakat juga berperan besar dalam menyampaikan pesan anti-bullying. Tokoh agama, tokoh adat, maupun pemimpin informal lainnya sering kali menjadi panutan dan memiliki pengaruh kuat di kalangan warga. Pesan yang disampaikan melalui tokoh masyarakat biasanya lebih mudah diterima, karena mereka dianggap memiliki legitimasi

moral dan sosial. Oleh karena itu, melibatkan tokoh masyarakat dalam program edukasi bullying dapat meningkatkan kepercayaan warga terhadap pesan yang disampaikan.

Sinergi antara pemerintah desa dan tokoh masyarakat akan memperkuat upaya pencegahan bullying. Pemerintah desa dapat menyediakan wadah, fasilitas, dan sumber daya, sementara tokoh masyarakat berperan dalam menanamkan nilai-nilai positif di kehidupan sehari-hari. Kerja sama ini penting agar edukasi tidak hanya berhenti pada tataran formal, tetapi juga meresap dalam kehidupan sosial warga. Dengan sinergi tersebut, pesan anti-bullying akan lebih efektif menyentuh seluruh lapisan Masyarakat (29).

Selain itu, pemerintah desa dapat memasukkan isu bullying dalam berbagai kegiatan yang sudah rutin dilakukan. Misalnya, dalam rapat musyawarah desa, pertemuan RT/RW, atau kegiatan olahraga. Dengan menyisipkan materi anti-bullying, masyarakat tidak merasa terbebani karena materi disampaikan dalam konteks kegiatan yang sudah familiar. Cara ini akan membuat edukasi terasa

lebih alami dan membumi, sehingga warga lebih mudah menerimanya (30).

Untuk lebih terarah, berikut beberapa bentuk peran yang dapat dilakukan oleh pemerintah desa dan tokoh masyarakat dalam upaya edukasi bullying di Desa Tongo:

- Pemerintah Desa:
 - Membuat regulasi desa tentang pencegahan bullying.
 - Menyediakan anggaran untuk sosialisasi dan pelatihan.
 - Mengintegrasikan isu bullying ke dalam program kerja tahunan.
 - Menjalin kerja sama dengan sekolah, organisasi pemuda, dan pihak eksternal.
- Tokoh Masyarakat:
 - Menyampaikan pesan anti-bullying dalam ceramah keagamaan, kegiatan adat, atau pertemuan sosial.

- Menjadi teladan dengan menampilkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan.
 - Menginisiasi kegiatan komunitas yang memperkuat solidaritas warga.
 - Menjadi mediator ketika ada kasus bullying yang muncul di Masyarakat (31).
- mempertemukan pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, guru, orang tua, dan pemuda. Forum ini berfungsi sebagai ruang komunikasi, evaluasi, dan perencanaan bersama terkait program edukasi bullying. Dengan forum yang terstruktur, setiap pihak dapat berkontribusi sesuai kapasitasnya, sehingga program berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Peran tokoh pemuda juga tidak kalah penting. Mereka merupakan agen perubahan yang mampu memengaruhi teman sebaya. Dengan dukungan dari pemerintah desa, pemuda dapat membentuk komunitas atau kelompok kerja yang berfokus pada pencegahan bullying. Misalnya, dengan mengadakan lomba kreatif seperti poster, drama, atau video pendek tentang anti-bullying. Kegiatan semacam ini tidak hanya menumbuhkan kreativitas, tetapi juga menjadi media kampanye yang menyenangkan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak muda (32).

Namun, semua peran tersebut tidak akan efektif jika tidak ada koordinasi yang baik antar pihak. Oleh karena itu, perlu ada forum bersama yang

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran pemerintah desa dan tokoh masyarakat sangat strategis dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bullying. Pemerintah desa menyediakan regulasi, fasilitas, dan dukungan administratif, sementara tokoh masyarakat memberikan pengaruh moral dan sosial. Apabila kedua peran ini dapat berjalan beriringan, Desa Tongo memiliki peluang besar untuk menjadi contoh desa yang berhasil menciptakan lingkungan yang aman, harmonis, dan bebas dari bullying (33).

E Dampak Edukasi Bullying terhadap Kesadaran Masyarakat Desa Tongo

Pelaksanaan edukasi bullying di Desa Tongo membawa dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran

masyarakat. Edukasi yang dilakukan secara terstruktur melalui sosialisasi desa, kegiatan sekolah, dan peran tokoh masyarakat mulai mengubah cara pandang warga terhadap bullying. Jika sebelumnya bullying sering dianggap sebagai candaan biasa, kini masyarakat mulai memahami bahwa perilaku tersebut dapat menimbulkan kerugian psikologis maupun sosial yang serius. Perubahan persepsi ini menjadi langkah awal yang penting dalam membangun lingkungan sosial yang lebih sehat (34).

Salah satu dampak nyata dari edukasi adalah meningkatnya keberanian korban maupun saksi untuk melapor atau menyampaikan pengalaman terkait bullying. Warga Desa Tongo mulai menyadari bahwa diam bukanlah solusi, dan melaporkan kasus merupakan bentuk keberanian serta kepedulian. Kesadaran ini membantu memutus rantai bullying karena pelaku menyadari bahwa tindakan mereka tidak lagi dianggap wajar, melainkan dikontrol oleh masyarakat sekitar.

Selain itu, masyarakat juga menunjukkan peningkatan sikap empati terhadap sesama. Edukasi membantu warga untuk lebih menghargai perbedaan fisik,

ekonomi, maupun latar belakang sosial. Perubahan sikap ini terlihat dalam berbagai kegiatan desa, seperti olahraga dan pertemuan warga, di mana perilaku mengejek atau mengucilkan mulai berkurang. Solidaritas yang terbangun memberikan dampak positif bagi keharmonisan sosial dan memperkuat identitas Desa Tongo sebagai komunitas yang menjunjung tinggi kebersamaan (35).

Dari sisi generasi muda, edukasi bullying menumbuhkan kesadaran kritis mengenai pentingnya menghargai teman sebaya. Anak-anak dan remaja yang sebelumnya mudah terlibat dalam ejekan kini lebih memahami dampak buruknya. Guru dan orang tua melaporkan adanya perubahan perilaku, seperti meningkatnya kerjasama dalam belajar kelompok serta menurunnya kasus perkelahian kecil di lingkungan sekolah maupun desa. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi memiliki efek jangka panjang dalam membentuk karakter generasi penerus. Untuk memperjelas, berikut beberapa dampak positif dari edukasi bullying di Desa Tongo:

- **Perubahan Persepsi:** masyarakat menyadari bahwa bullying bukan

sekadar candaan, tetapi masalah serius.

- Keberanian Melapor: korban dan saksi lebih berani menyampaikan kasus bullying.
- Meningkatnya Empati: warga lebih menghargai perbedaan dan mengurangi perilaku diskriminatif.
- Perubahan Perilaku Pemuda: remaja mulai menunjukkan sikap lebih inklusif dan kooperatif.
- Dukungan Kolektif: tokoh masyarakat dan perangkat desa semakin aktif menyuarakan anti-bullying.
- Penguatan Norma Sosial: bullying dipandang sebagai perilaku menyimpang yang tidak diterima Masyarakat (36).

Edukasi bullying juga berdampak pada peningkatan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial desa. Ketika warga mulai sadar akan pentingnya menciptakan lingkungan yang bebas bullying, mereka terdorong untuk ikut serta dalam kegiatan- kegiatan positif yang mempererat hubungan antarwarga. Kegiatan olahraga, pengajian, maupun diskusi desa kini tidak hanya menjadi

ajang berkumpul, tetapi juga media memperkuat pesan anti-bullying. Dengan keterlibatan aktif warga, edukasi menjadi lebih berkelanjutan karena menjadi bagian dari budaya masyarakat.

Namun, meskipun dampak positif sudah terlihat, tantangan tetap ada. Masih terdapat sebagian kecil masyarakat yang menganggap isu bullying tidak terlalu penting dibandingkan masalah ekonomi atau pembangunan fisik desa. Oleh karena itu, konsistensi edukasi sangat diperlukan agar pesan anti-bullying tidak hanya menjadi tren sesaat. Pemerintah desa dan tokoh masyarakat harus terus menjaga kesinambungan program agar perubahan yang terjadi dapat bertahan dalam jangka Panjang (37).

Secara keseluruhan, dampak edukasi bullying di Desa Tongo menunjukkan hasil yang menggembirakan. Kesadaran masyarakat semakin meningkat, solidaritas antarwarga semakin kuat, dan generasi muda lebih peka terhadap nilai kemanusiaan. Hasil ini membuktikan bahwa edukasi merupakan strategi efektif untuk mengatasi masalah sosial di tingkat desa. Jika keberlanjutan program dapat terjaga, Desa Tongo berpotensi menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam

menciptakan masyarakat yang bebas bullying dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan (38).

KESIMPULAN

Pengabdian mengenai *Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Desa Tongo Melalui Edukasi Bullying* menunjukkan bahwa sebelum adanya edukasi, sebagian besar masyarakat masih memandang bullying sebagai candaan atau interaksi biasa, sehingga perilaku tersebut sulit dikenali sebagai masalah serius. Faktor keluarga, ekonomi, lingkungan sosial, dan pergaulan remaja terbukti menjadi penyebab munculnya bullying di Desa Tongo. Setelah dilakukan edukasi melalui sosialisasi desa, sekolah, tokoh masyarakat, dan kegiatan pemuda, masyarakat mulai memahami dampak buruk bullying, menunjukkan sikap empati, dan berani menegur maupun melaporkan perilaku tersebut. Hal ini menegaskan bahwa edukasi yang terarah, partisipatif, dan berkelanjutan mampu meningkatkan kesadaran serta membentuk budaya sosial yang lebih inklusif dan harmonis di Desa Tongo.

Untuk menjaga keberlanjutan hasil yang telah dicapai, pemerintah desa bersama

tokoh masyarakat disarankan agar menjadikan edukasi bullying sebagai bagian dari program tahunan desa, baik melalui forum resmi maupun kegiatan sosial sehari-hari. Sekolah dan keluarga perlu terus berperan aktif dengan menanamkan nilai anti-bullying sejak dini, sementara pemuda desa dapat dilibatkan sebagai agen perubahan melalui kegiatan kreatif dan komunitas positif. Selain itu, kolaborasi dengan pihak eksternal seperti lembaga pendidikan, praktisi psikologi, atau organisasi sosial juga penting untuk memperkuat strategi pencegahan bullying. Dengan konsistensi, kerja sama, dan keterlibatan seluruh elemen masyarakat, Desa Tongo berpotensi menjadi contoh desa yang berhasil mewujudkan lingkungan bebas bullying.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aini N, Fitriatunnisa N, Nurhasanah S. " Implementasi Program Seminar Anti- Bullying untuk Meningkatkan Kesadaran dan Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar : Studi Kasus di SDN Cibulan , Desa Babakan , Kecamatan Ciparay ". Proc UIN Sunan Gunung Djati Bandung Vol. 2024;

2. Ayuba H, Sintiawati R, Ajun RS, Sumenge F, Pakaya D, Lapungu S, et al. Anti-Bullying Goes to School: Program Edukasi, Intervensi Dini, dan Literasi Bahasa Inggris di SDN 03 Popayato Barat. *J Pengabdian Ilm.* 2025;8(1):20–8.
3. Cahyani MD, Pratama D, Mu'arifuddin MA, Mardikaningsih A. Penyuluhan Dan Edukasi Tentang Bahaya Bullying Di Lingkungan Sekolah SMP Raden Fatah Batu. *J Pengabdian Sos.* 2024;1(8):810–4.
4. Nurmayasari N, Andryana A, Safitri E, Sahfitri ND, Rizky F. Edukasi Anti Bullying Melalui Ecoprint: Strategi Kreatif Untuk Meningkatkan Kepedulian Siswa. *Medani J Pengabdian Masy.* 2024;3(3):56–61.
5. Riki Aldiansyah, Finanti A, Pidia Nurmala, Siti Parida Nur Azizah. Edukasi Anti Bullying untuk Generasi Muda: Membangun Lingkungan Sekolah Aman dan Nyaman di SDN 01 Desa Bandar Negeri Kecamatan Labuhan Maringgai Lampung Timur. 'Asabiyah *J Pengabdian Huk.* 2024;2(2):73–81.
6. Mukhlis M, Amal A, Hidayat F. Edukasi dan Kesadaran untuk Menciptakan Lingkungan yang Aman dan Inklusif di SD Inpres Bontoala I Desa Taeng Kecamatan Pallangga. *Bima Abdi J Pengabdian Masy.* 2025;5(1):113–25.
7. Triajie H, Ratnasari Tamba D, Nur Fatmala H, Kinasih M, Karin H, Raya Telang J, et al. EDUKASI ANTI- BULLYING PADA LINGKUNGAN SEKOLAH MELALUI SOSIALISASI : STUDI KASUS PADA SD NEGERI DADI 1 DAN SMA NEGERI 1 PLAOSAN Oleh: J MEDIA Akad [Internet]. 2025;3(1):3031–5220. Available from: <https://www.unicef.org/indonesia/id/cara-membicarakan-bullying-dengan-anak-anda>.
8. Puspitasari AR, Purwaningtyas AN, Hidayat T, Adelia E. Psikoedukasi Pencegahan Bullying di Lingkungan Desa. *J Psikologi Atribusi J Pengabdian Masy.* 2025;2(2):35–41.
9. Erawaty R, Zaera N, Syechnas Z,

- Rahmayanti SD, Salsabila Y. Edukasi dan Sosialisasi Pencegahan Bullying di SMK Negeri 1 Anggana. *J Pengabd Masy Pemberdayaan, Inov dan Perubahan*. 2024;4(5):77.
10. Khumairoh N, Fauzan FJ, Nesner Y. Edukasi Pencegahan Perilaku Bullying Sedari Dini di Sekolah Dasar Negeri 18 Siak Kecil. *Hawa J Pemberdaya Dan Pengabd Masy*. 2023;1(3):7–11.
11. Rahmattullah M, Ratumbuysang MFNG, Iffansyah M, Renita R, Adawiyah R, Setiawan A, et al. Edukasi Peningkatan Kesadaran Anti- Bullying dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Madrasah Aliyah Swasta Darul Huda, Desa Bawahan Pasar. *Pengabd Masy*. 2024;1(2):56– 64.
12. Purwoasri K, Kediri K, Purwoasri K, Kediri K. SOSIALISASI ANTI-BULLYING DAN SEKS EDUKASI DASAR BERBASIS PAR DI MIS AL ISTIQLAL , DESA WOROMARTO , SOSIALISASI ANTI- BULLYING DAN SEKS EDUKASI DASAR BERBASIS PAR DI MIS AL ISTIQLAL , DESA WOROMARTO ,. *J MEDIA Akad*. 2025;3(8).
13. Jannah F, Suharwati Z, Oktaviaji F, Arya Wardana L, Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar P, Keguruan dan Ilmu Pendidikan F. Edukasi Stop Bullying Pada Siswa Dan Wali Murid Di Desa Curahsawo. *J Hum Educ*. 2024;4(5):52–9.
14. Khotimah K, Purnami H, Faqih NA. Gerakan Kolaboratif Anti-Bullying dan Revitalisasi Infrastruktur sebagai Strategi Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Aset di Desa Kalimas , Kecamatan Randudongkal , Kabupaten Pematang. *Solidar J Pengabd Vol*. 2025;5(1):39–48.
15. Khairun Nisa, Ansuruddin, Tika Mayana, Ervina I. Innovation in Learning and Anti-Bullying Education for Enhancing Education and Developing Meranti Village. *J IPTEK Bagi Masy*. 2025;4(3):200–7.
16. Haris M, Azis M, Zahra A, Murdhiyatun Mafhumah SN, Akbar MS, Zahria P, et al. Implementasi Pendidikan Anti Bullying Melalui Sosialisasi Berbasis Kearifan Lokal. *J ABDIRAJA*. 2024;7(2):159–67.
17. Rahmadani E, Silaen NE, Kalsum

- U, Arlina D, Maulidannisa. Increasing Awareness and Understanding of Bullying Prevention through the “Stop Bullying” Education Program at MTs Alwasliyah Sei Kepayang Tengah. J IPTEKBagi Masy [Internet]. 2024;4(2):143–50. Available from: <https://journal.aira.or.id/index.php/j-ibm/article/view/1014>
18. Wahyudi A. Kampanye Anti-Bullying melalui Pendekatan Partisipatif Guna Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. J Pengabdian Masy Multidisplin. 2024;1(1):07–13.
19. Fahmi MF, Sandy LK, Wahyuni S, Musaffa’ AF. Membangun Kesadaran Anti-Bullying di Sekolah Dasar Negeri Melalui Pendidikan Preventif di Desa Kampak, Bangkalan. J Pemberdaya Masy dan Komunitas. 2025;2(1):27– 35.
20. Astarika R. MEMBERDAYAKAN PEMUDA TANGGUH : PELATIHAN WIRAUSAHA UNTUK. Semin Terbuka Pengabdian Kpd Masy Univ Terbuka. 2024;9315:942–50.
21. Eliya Astuti, Nenda Jestiliana, Indah Purnama Sari, Muhammad Apriliansyah Rahmadhani, Riki Adriant. Meningkatkan Kesadaran Sosial Anak SD melalui Program Anti- Bullying. Sejah J Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri. 2025;4(1):141–50.
22. Rizaldi MN, Pramana IMCB, Prakasa MD, Mawardani HM, Kholifa EN, Randy FN, et al. Meningkatkan Self Awareness Melalui Peran Lingkungan Terhadap Tindak Kekerasan Dan Bullying Pada Anak. J Psikologi Atribusi J Pengabdian Masy. 2023;1(2):53–8.
23. Mu’awanah, Arosy HN, Roqim M, Purnomo AW. Menjadi Asik Tanpa Mengusik: Mencegah Bullying Melalui Moderasi Beragama. NAJWA J Pengabdian dan Pemberdaya Masy. 2024;2(2):115–32.
24. Kusnadi MF, Sari HSL, Resta Komalasari, Marta MS. Model Edukasi Bullying Dalam Mencegah Perundungan Di Kalangan Sekolah Dasar. Proc Uin Sunan Gunung

-
- Djati Bandung [Internet]. 2025;6(1):1–10. Available from: <http://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/4992>
25. Mahasiswa S, Mengedukasi D, Bullying A, Upaya DAN, Lingkungan P, Mi DI, et al. PELESTARIAN LINGKUNGAN DI MI JEUNGJINGRIGIL DESA SARIWANGI STUDENT SYNERGY IN EDUCATING ABOUT ANTI- BULLYING AND ENVIRONMENTAL CONSERVATION EFFORTS AT MI JEUNGJINGRIGIL SARIWANGI .
 Proc UIN Sunan Gunung Djati Bandung Vol. 2024;
26. Primadewi A, Purnomo TA, Sani FA, Setiawan F, Susanti E, Fitrianiingsih A. Pemberdayaan Anak dan Masyarakat melalui Edukasi Sosial serta Pelestarian Lingkungan di Kabupaten Magelang , Indonesia. ABDI WIRALODRA J Pengabdi Kpd Masy. 2025;7(5):175–89.
27. Carnelian TP. Pencegahan Bullying di Yayasan Intaniyah Desa Sadangmekar Tinjauan dari Perspektif Pendidikan dan Psikologis. Proc Uin Sunan Gunung ... [Internet]. 2024;1–10. Available
28. Apridamayanti P, Heryani S, Murniati M, Grasella S, Syafitri DA. Pendampingan Masyarakat Desa Sungai Rengas Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Akan Pentingnya Kesehatan Mental. J Pengabdi. 2023;6(1):33–42.
29. Fauziah RR. Pendampingan program anti bullying menuju sekolah ramah anak di Madrasah Ibtidaiyah Se Kecamatan Menganti. JPMD J Pengabdi Kpd Masy Desa [Internet]. 2024;5(3):2745–5947. Available from: <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/jpmd>
30. Sdn L, Nyalindung K. Pengabdian kepada Masyarakat: Sosialisasi Bahaya Bullying sebagai Upaya Pencegahan di Lingkungan SDN Cikupa, Desa Nyalindung, Kecamatan Nyalindung. Celeb J Community Serv.
-

- 2024;3(1):210–7.
31. Cahyaningsih U, Nahdi DS, Ramadan CS, Fathurrahman H. Penguatan Literasi Hukum Sejak Dini dan Kampanye Anti-Bullying di SDN Kawahmanuk. BERNAS J Pengabdian Kpd Masy. 2025;6(3):2711–8.
 32. Apriliansah I, Erliani N, Wirayuda M, Habib M, Dewi A, Aprianti I, et al. Penguatan Potensi Desa melalui Edukasi , Penghijauan , dan UMKM : Studi Pengabdian Mahasiswa di Desa Sumber Mekar Mukti , Banyuasin. J Pengabdian Masy BANGSA. 2025;3(4):1566–76.
 33. Mubarak MS. PENINGKATAN KESADARAN BAHAYA KECANDUAN GAWAI DAN CYBER BULLYING MELALUI PROGRAM MABIT DIDESA MEKARSARI KECAMATAN CILAWU. J PkM MIFTEK. 2024;80– 93.
 34. Pasaribu YA, Faiza F, Riza A, Susanti E, Fajarni S. Peningkatan Kesadaran dan Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Sosialisasi Pada Anak Sekolah Dasar di Daerah Pedesaan. Dedik Sos J Pengabdian Masy. 2025;01(1):36–43.
 35. Huluki A. Peningkatan Kesadaran Hukum Terhadap Bahaya Bullying Sejak Dini. Pros Semin Nas Unars [Internet]. 2024;23–6. Available from: <https://unars.ac.id/ojs/index.php/prosidingSDGs/article/view/4354%0Ahttps://unars.ac.id/ojs/index.php/prosidingSDGs/article/download/4354/3360>
 36. Amalia RR, Oktaviani. Peningkatan Kesadaran Siswa Melalui Program Sosialisasi Anti Kekerasan Seksual Dan Anti Bullying Di Smp Khoiriyah Sumobito Increasing Students ' Awareness Through Anti-Sexual Violence and Anti-Bullying Socialization Program At Smp Khoiriyah Sumobito. J Pengabdian Masy Kesehat. 2024;X(1):1–7.
 37. Noerma Kurnia Fajarwati, Dyah Sotyaningtyas, Ade Jumaiah, Patimah Patimah, Siti Nurhawiyah, Lili Triskomawalat, et al. Penyuluhan Anti- Bullying pada Siswa Sekolah Dasar di Desa

- Margaluyu dengan Metode 43.
Musikalisasi. Karunia Jurnal Has 44.
Pengabdian Masy Indones.
2024;3(3):103–11.
38. Aryani A, Alfahmiah RH, Marlina
V, Putri MI. Penyuluhan Anti-
Bullying Sebagai Pencegahan
Perundungan Pada Siswa Di SDN
Mekarsari Desa Gadobangkong.
Proc UIN Sunan Gunung Djati
Bandung Vol. 2024;1– 14.
39.
40.
41.
42.